

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Beberapa peneliti telah meneliti seberapa besar pengaruh *Trade and Other Third Parties* dan *Tax Payable* Terhadap *Total Current Liabilities* pada salah satu perusahaan. Adapun hasilnya dari penelitian sebelumnya akan dijadikan sebagai referensi dan juga sebagai perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, Sania Nur Holisoh (2019) yang berjudul *Pengaruh Utang Usaha Pihak Berelasi dan Utang Pajak terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien regresi Utang Usaha Pihak Berelasi sebesar 0,088 yang artinya utang usaha pihak berelasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek. Besarnya t_{hitung} adalah 2,654 dan t_{tabel} 2,228 apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,654 > 2,228$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya berpengaruh signifikan antara utang usaha pihak berelasi terhadap total liabilitas jangka pendek sedangkan Utang Pajak terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek, koefisien regresi utang pajak sebesar 0,165 yang artinya utang pajak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap total liabilitas jangka pendek. Pengaruh Utang Usaha Pihak Berelasi dan Utang Pajak secara simultan berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek.¹

¹ Sania Nur Holisoh, *Pengaruh Utang Usaha Pihak Berelasi dan Utang Pajak Terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek pada perusahaan yang terdaftar di Indeks saham Syariah Indonesia*. Skripsi (dipublikasikan), (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019)

Kedua, Fatimah Risya (2019), skripsi yang berjudul *Pengaruh Utang Usaha Pihak Ketiga dan Utang Pajak Terhadap Total Liabilitas jangka pendek pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Jakarta Islamic Indeks (JII) studi di PT. Semen Indonesia.Tbk Periode 2008-2017*. Penelitian menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan secara parsial pengaruh Utang Usaha Pihak Ketiga terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek adalah $16,143 < 2,306$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan. Sedangkan pengaruh Utang Pajak terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek adalah $-1,79 < 2,306$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Secara simultan pengaruh Utang Usaha Pihak Ketiga dan Utang Pajak terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek $F_{hitung} < F_{tabel}$ yakni $117,063 > 4,74$ dengan nilai signifikan 0.000 terdapat pengaruh signifikan antara Utang Usaha Pihak Ketiga dan Utang Pajak terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek.²

Ketiga, Yesi Tri Ariyani (2019) yang berjudul *Pengaruh Utang Pajak dan Uang Muka Penjualan Terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Utang Pajak terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek sebesar 18,8%, sedangkan Uang Muka Penjualan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek sebesar 13,8%. Utang Pajak dan Uang Muka Penjualan terbukti berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap total Liabilitas Jangka Pendek secara bersama-sama dilihat dari perhitungan koefisien determinasi sebesar

² Risya Fatimah, "Pengaruh Utang Usaha Pihak Ketiga dan Utang Pajak Terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII): Studi di PT. Semen Indonesia Tbk. Periode 2008-2017". Dalam digilib.uinsgd.ac.id/20631/4/BAB%20I.pdf.

20,4% yang menunjukkan bahwa Utang Pajak dan Uang Muka Penjualan secara bersama-sama memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek.³

Keempat, Muhammad Misbahuddin (2019) yang berjudul *Pengaruh Hutang Bank Jangka Pendek dan Utang Pajak Terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh Utang Bank Jangka Pendek terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan. Berdasarkan analisis regresi linier sederhana nilai koefisien utang bank jangka pendek sebesar 0,087, keeratan hubungannya sebesar 0,163 berada pada interval 0,00–0,199 artinya tingkat hubungan variabel Utang Bank Jangka Pendek berpengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan analisis regresi linier sederhana nilai koefisien dengan perhitungan korelasi pearson product moment keeratan hubungannya sebesar 0,658 berada pada interval 0,60 – 0,799 artinya tingkat hubungan tergolong kuat. Utang Bank Jangka Pendek dan Utang Pajak terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek berpengaruh positif dan signifikan. Artinya keeratan hubungannya sangat kuat.⁴

Kelima, Indra Wahyu Pradana dan Tirmizi Achmad (2013), dalam penelitian jurnal yang berjudul *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Jangka Pendek, Utang Jangka Panjang dan Total Utang pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Metode yang digunakan dalam pengujian

³ Yesi Tri Ariyani, *Pengaruh Utang Pajak dan Uang Muka Penjualan Terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Indexs*, Skripsi (dipublikasikan), (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019).

⁴ Muhammad Misbahuddin *Pengaruh Hutang Bank Jangka Pendek dan Utang Pajak Terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indexs Saham Syariah Indonesia*, Skripsi (dipublikasikan), (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019).

penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan total utang pada perusahaan yaitu profitabilitas dan aset tetap berpengaruh negatif sedangkan pertumbuhan dan tingkat kesulitan finansial berpengaruh positif terhadap utang jangka pendek. Sementara itu, profitabilitas berpengaruh negatif sedangkan aset tetap, ukuran perusahaan, volatilitas laba dan tingkat kesulitan finansial berpengaruh positif terhadap utang jangka panjang. Di sisi lain, profitabilitas dan aset tetap berpengaruh negatif sedangkan ukuran perusahaan, pertumbuhan, volatilitas laba, dan tingkat kesulitan finansial berpengaruh positif terhadap total utang perusahaan.⁵

Berdasarkan penelitian di atas, dapat diketahui beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Maka dengan tabel dibawah ini akan mempermudah pemahaman terhadap penelitian-penelitian diatas.

Tabel 2. 1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Sania Nur Holisoh (2019)	Pengaruh Utang Usaha Pihak Berelasi dan Utang Pajak Terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek	Variabel independen yang sama adalah Utang Pajak dan Total Liabilitas Jangka Pendek	Objek penelitian, periode penelitian dan salah satu variabel independen.
2	Fatimah Risya (2018)	Utang Usaha Pihak ketiga dan Utang Pajak Terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek pada Perusahaan	Variabel dependen dan independen yang diteliti	Objek penelitian dan periode penelitian.

⁵ Indra Wahyu Pradana dan Tirmidzi Achmad, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Jangka Pendek, Utang Jangka Panjang, dan Total Utang pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur di BEI*, Jurnal, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2013).

		Manufaktur yang Terdaftar di Jakarta Islamic Indeks (JII) Studi PT. Semen Indonesia Tbk Periode 2008-2017		
3	Yesi Tri Ariyani (2019)	Pengaruh Utang Pajak dan Uang Muka Penjualan Terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Indexs (JII) (Studi PT Semen Indonesia Tbk. Periode 2008-2017)	Variabel independen yang sama adalah Utang Pajak dan Total Liabilitas Jangka Pendek.	Objek penelitian, periode penelitian dan salah satu variabel independen.
4	Muhammad Misbahudin (2019)	Pengaruh Hutang Bank Jangka Pendek dan Utang Pajak Terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Index Saham Syariah (ISSI) (Studi PT Selamat Sempurna Tbk. Periode 2009-2019).	Variabel independen yang sama adalah Utang Pajak dan Variabel dependen adalah Total Liabilitas Jangka Pendek.	Objek penelitian, periode penelitian dan salah satu variabel independen.
5	Indra wahyu Pradana dan Tarmizi Achmad (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Jangka Pendek, Utang Jangka Panjang, dan Total Utang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.	Salah satu variabelnya menggunakan Utang Jangka Pendek dan dan samasama menggunakan Total Utang	Objek penelitian, periode penelitian dan salah satu variabel independen dan dependen.

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu peneliti menemukan terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini oleh penulis.

Pertama, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sania Nur Holisoh terdapat persamaan yang terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu

Utang Pajak dan Total Liabilitas Jangka Pendek. Sedangkan perbedaannya yaitu pada salah satu variabel independen yang digunakan yaitu Utang Usaha Pihak Berelasi, objek penelitian, dan periode penelitiannya.

Kedua, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatimah Risyah terdapat persamaan variabel independen yaitu Utang Usaha Pihak Ketiga, Utang Pajak, dan variabel dependen yaitu Total Liabilitas Jangka Pendek. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan periode penelitian.

Ketiga, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yesi Tri Ariyani yaitu terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada salah satu variabel independen yaitu Utang Pajak dan Variabel dependen yaitu Total Liabilitas Jangka Pendek. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian, periode penelitian dan salah satu variabel independen yaitu Uang Muka Penjualan.

Keempat, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Misbahudin terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada salah satu variabel independen yaitu Utang Pajak dan variabel dependen yaitu Total Liabilitas Jangka Pendek. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian, periode penelitian dan salah satu variabel independen yaitu Utang Bank Jangka Pendek.

Kelima, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indra Wahyu Pradana dan Tarmizi Achmad terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada salah satu variabelnya menggunakan Utang Jangka Pendek dan dan samasama menggunakan Total Utang. Sedangkan perbedaannya adalah Objek penelitian, periode penelitian dan salah satu variabel independen dan dependen disatukan, sedangkan peneliti dipisahkan antara X1 dan X2.

Dapat di tarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan diantara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu diantaranya adalah terdapat perbedaan dimasing-masing bagian variabel independen, perbedaan disetiap objek penelitiannya dan pada periode penelitian. Sedangkan pada bagian variabel dependen terdapat persamaan variabel antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini.

B. Konsep dan Teori

Penulisan karya tulis ilmiah tentunya harus didasari dengan adanya konsep dan teori sebagai dasar penelitian. Konsep dan teori juga akan memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, konsep dan teori dapat memperkuat penelitian penulis. Dibawah ini akan dipaparkan konsep dan teori yang berhubungan dengan penelitian.

1. Manajemen Keuangan Syariah

Perkembangan ilmu manajemen keuangan saat ini begitu dinamis. Ini terjadi seiring dengan tingginya aktivitas bisnis dan tata kehidupan manusia di era globalisasi saat ini. Termasuk juga dalam ilmu manajemen keuangan syariah.

a. Pengertian Manajemen Keuangan Syariah

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁶ Secara universal manajemen adalah penggunaan sumberdaya organisasi untuk mencapai sasaran dan kinerja yang tinggi dalam berbagai tipe organisasi *profit* maupun *non profit*.

⁶ Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 54.

Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (kelanjutan) bagi perusahaan.⁷

Manajemen keuangan syariah adalah aktivitas perusahaan termasuk kegiatan *planning*, analisis dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai dengan tujuan dan sasaran perusahaan untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan kesesuaiannya pada prinsip-prinsip syari'ah⁸.

b. Landasan Syariah Manajemen Keuangan

Dalam pandangan Islam segala sesuatu itu harus dikerjakan secara benar dan teratur, dari sekian banyak aspek yang diatur dengan benar oleh Islam salah satunya adalah manajemen keuangan syariah. Landasan manajemen keuangan syariah untuk mengatur keuangan yang sesuai dengan syariat Islam terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Q.S. Al-Furqan [25] : 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

⁷ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 2

⁸ Siti Nur Aisyah, "Manajemen Keuangan Syariah", dalam <http://aisyahismol.blogspot.com/2014/02/manajemen-keuangan-syariah-1.html>, diakses pada tanggal 27 Februari 2020 Pukul 22.00 WIB

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar”.⁹

Ayat diatas menjelaskan dengan sejelas-jelasnya bahwa dalam mengelola keuangan kita perlu mengelolanya dengan benar, tidak boleh berlebihan ataupun terlalu kikir, baiknya dalam menggunakan harta secukupnya saja karena dalam setiap perbuatan yang telah kita lakukan akan di pertanggungjawabkan di kemudian hari.

2) Al-Hadits

مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ فَفِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزَنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ

“Barangsiapa melakukan salaf (*salam*), hendaknya ia melakukan dengan takaran yang jelas dan timbangan yang jelas, untuk jangka waktu yang diketahui”.¹⁰

Hadits di atas dapat disimpulkan bahwa dalam transaksi jual beli kita harus berlaku jujur dan adil terhadap takaran dan timbangan, karena dalam setiap perbuatan yang telah kita lakukan akan di pertanggungjawabkan di kemudian hari.

c. Aspek-Aspek Manajemen Keuangan Syariah

Secara umum, dunia manajemen menggunakan aspek-aspek POAC. atau *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Prinsip ini banyak digunakan oleh organisasi untuk memajukan dan mengelola organisasi tersebut. Dalam buku

⁹ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*. (Bandung: Syaamil Quran, 2010). hlm. 365.

¹⁰ H.R. al-Bukhari, *Dalam Sahihnya Jilid II*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 2.

dasar-dasar manajemen yang ditulis oleh Yayat M. Herujito, manajemen terbentuk sebagai salah satu proses sebagai berikut¹¹:

1) *Planning*

Kegiatan yang menentukan berbagai tujuan dan penyebab tindakan-tindakan selanjutnya. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam menjalankan aspek *planning* adalah:

- a) Menjelaskan, memantapkan dan memastikan tujuan yang dicapai.
- b) Meramalkan peristiwa atau keadaan pada waktu yang datang.
- c) Memperkirakan kondisi-kondisi pekerjaan yang dilakukan.
- d) Memilih tugas yang sesuai untuk pencapaian tujuan.
- e) Membuat rencana secara menyeluruh dengan menekankan kreativitas agar diperoleh sesuatu yang baru dan lebih baik.
- f) Membuat kebijaksanaan, prosedur, standard dan metode-metode untuk pelaksanaan kerja.
- g) Memikirkan peristiwa dan kemungkinan akan terjadi.
- h) Mengubah rencana sesuai dengan petunjuk hasil pengawasan.

2) *Organizing*

Kegiatan membagi penugasan setiap aktivitas, membagi pekerjaan ke dalam setiap tugas yang spesifik, dan menentukan siapa yang memiliki hak untuk mengerjakan beberapa tugas. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam menjalankan aspek *organizing* adalah:

- a) Membagi pekerjaan ke dalam tugas-tugas operasional.
- b) Mengelompokkan tugas-tugas ke dalam posisi-posisi secara operasional.

¹¹ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), hlm. 27-30.

- c) Menggabungkan jabatan-jabatan operasional ke dalam unit-unit yang saling berkaitan.
 - d) Memilih dan menempatkan orang untuk pekerjaan yang sesuai.
 - e) Menjelaskan persyaratan dari setiap jabatan.
 - f) Menyesuaikan wewenang dan tanggungjawab bagi setiap anggota.
 - g) Menyediakan berbagai fasilitas untuk pegawai.
- 3) *Actuating*

Kegiatan menggerakkan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas masing-masing. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam menjalankan aspek *actuating* adalah:

- a) Melakukan kegiatan partisipasi dengan senang hati terhadap semua keputusan, tindakan atau perbuatan.
- b) Mengarahkan dan menantang orang lain agar bekerja sebaik-baiknya.
- c) Memotivasi anggota.
- d) Berkomunikasi secara efektif.
- e) Meningkatkan anggota agar memahami potensinya secara penuh.
- f) Memberi imbalan penghargaan terhadap pekerjaan yang melakukan pekerjaan dengan baik.
- g) Mencukupi keperluan pegawai sesuai dengan kegiatan pekerjaannya.
- h) Berupaya memperbaiki pengarahannya sesuai dengan petunjuk pengawasan.

4) *Controlling*

Kegiatan untuk menyesuaikan antara pelaksanaan dan rencana-rencana yang telah ditentukan. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam menjalankan aspek *controlling* adalah :

- a) Membandingkan hasil-hasil pekerjaan dengan rencana secara keseluruhan.
- b) Menilai hasil pekerjaan dengan standar hasil kerja.
- c) Membuat media pelaksanaan secara tepat.
- d) Memberitahukan media pengukur pekerjaan.
- e) Memindahkan data secara terperinci agar dapat terlihat perbandingan dan penyimpangan-penyimpangannya.
- f) Membuat saran tindakan-tindakan perbaikan jika dirasa oleh anggota.
- g) Memberitahu anggota-anggota yang bertanggungjawab terhadap pemberian penjelasan.
- h) Melaksanakan pengawasan sesuai dengan petunjuk hasil pengawasan.

d. Tujuan Manajemen Keuangan Syariah

Setiap manajemen keuangan pasti memiliki tujuan dalam mendirikan suatu perusahaan. Tujuan manajemen keuangan suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan.¹² Selain itu manajemen keuangan syariah juga bertujuan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan, serta melihat perkembangan dan prospek perusahaan kedepannya. Perusahaan pada umumnya menjalankan tiga fungsi dalam pengelolaan keuangannya. Sebagai seorang manajer keuangan harus bisa mengambil keputusan tentang penggunaan dana, memperoleh dana dan pembagian laba.¹³

Menurut Harmono tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham. Nilai kekayaan dapat dilihat melalui

¹² Darsono Prawironegoro, *Manajemen Keuangan Cetakan 2*, (Jakarta: Diadit Media), hlm. 1.

¹³ Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Cetakan 6*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006), hlm. 6.

perkembangan harga saham (*common stock*) perusahaan di pasar. Dengan demikian, bisa dimaknai bahwa tujuan manajemen keuangan perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan para pemegang saham, yang berarti meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan ukuran nilai objektif oleh publik dan orientasi pada kelangsungan hidup perusahaan.¹⁴

2. Analisis Laporan Keuangan

Seperti diketahui laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Dengan adanya laporan keuangan pihak manajemen dan investor dapat melihat lebih jelas kondisi keuangan perusahaan berdasarkan data-data dan informasi aktual yang terdapat didalam laporan keuangan. Informasi laporan keuangan dapat menjadi cerminan bagi perusahaan.

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Kata analisis memiliki arti menelaah atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit kecil. Sedangkan, laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kerja kinerja keuangan perusahaan tersebut.¹⁵

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) adalah sebagai berikut: Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca,

¹⁴ Harmono, *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard Pendekatan Teori Kasus dan Riset Bisnis*, (Bandung: Bumi Aksara, 2014), hlm. 24.

¹⁵Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 136.

laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara sebagai contoh, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, sebagai contoh, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Akan tetapi, laporan keuangan tidak mencakup item tertentu seperti laporan manajemen, analisis dan pembahasan umum oleh manajemen dan item serupa yang dapat termasuk laporan keuangan atau laporan tahunan.¹⁶ Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.¹⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses penganalisaan atau penyidikan terhadap laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi beserta lampiran-lampirannya untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat “kesehatan” perusahaan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.

b. Landasan Syariah Analisis Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan suatu bentuk tanggungjawab seorang akuntan tentang bagaimana dia mengelola keuangan suatu perusahaan.

¹⁶ DSAK IAI, *Standar Akuntansi Keuangan*, (Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia, 2014), hlm 2.

¹⁷ Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 73.

Oleh karena itu dalam menganalisis laporan keuangan di dasarkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Q.S. Al-Baqarah [2] : 282

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب
كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya.”¹⁸

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Islam telah ada perintah untuk melakukan sistem pencatatan jika melakukan muamalah secara tidak tunai maka hendaklah menulisnya dengan benar untuk tujuan kebenaran, kepastian, keterbukaan, dan keadilan antara kedua pihak yang memiliki hubungan muamalah.

2) Al-Hadits

Dalam H.R Ibnu Majah No. 2356

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ الْجُبَيْرِيُّ وَجَمِيلُ بْنُ الْحَسَنِ الْعَتَكِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْوَانَ الْعَجَلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ
الْمَلِكِ بْنُ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ
{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى حَتَّىٰ بَلَغَ فَإِنْ أَضْمَرَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا } فَقَالَ هَذِهِ نَسَخَتْ مَا
قَبْلَهَا

¹⁸ Soenarjo dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, (Bandung: CV Gema Risalah Press, 2010), hlm. 49.

“Telah menceritakan kepada kami [Ubaidullah bin Yusuf Al Jubairi] dan [Jamil bin Al Hasan Al Atiki] keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Marwan Al Ijli] berkata, telah menceritakan kepada kami [Abdul Malik bin An Nadlrah] dari [Bapaknya] dari [Abu Sa’id Al Khudri] ia berkata ketika dia membaca ayat ini: ‘Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian berhutang piutang untuk waktu tertentu, hendaklah kalian menuliskannya, hingga ayat: ‘Akan tetapi jika sebagian kalian percaya kepada sebagian yang lain’, ia mengatakan, “Ayat ini menghapus ayat yang sebelumnya”.¹⁹

Hadits di atas memerintahkan untuk menulis utang piutang yang dipahami oleh banyak ulama sebagai anjuran bukan kewajiban. Perintah tulis menulis mencakup perintah kepada kedua orang yang bertransaksi, dalam arti salah seorang menulis dan apa yang dituliskan diserahkan kepada mitranya jika mitra pandai tulis baca, atau keduanya tidak pandai maka hendaklah mencari orang ketiga.

c. **Unsur-unsur Analisis Laporan Keuangan**

Dalam akuntansi sangat erat kaitannya dengan laporan keuangan yang di dalamnya terdiri dari unsur-unsur. Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam laporan keuangan, sebagai berikut:

1) Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan perusahaan atau entitas bisnis yang dihasilkan dalam

¹⁹ Ibnu Majah, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, alih Bahasa oleh Abdul Rosyad Siddiq, (Jakarta : Akbar Media, 2015), hlm. 203.

suatu periode akuntansi. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam neraca adalah sebagai berikut:²⁰

a) Aktiva (*Assets*)

Aktiva adalah sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan yang timbul dari peristiwa masa lalu dan akan memberikan manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut aktiva dapat diklasifikasikan menjadi Aktiva Lancar (*Current Asset*), Investasi Jangka Panjang (*Long Term Investment*), Aktiva Tetap (*Fixed Assets*), Aktiva Tidak Berwujud (*Intangible Assets*) dan Aktiva Lain-Lain.

b) Passiva

Passiva adalah utang perusahaan saat ini yang timbul sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan akan dibayar oleh perusahaan di masa lalu dan akan dibayar oleh perusahaan di masa yang akan datang dengan sumber ekonomi yang ada. Kewajiban dibagi menjadi dua yaitu Kewajiban Jangka Panjang dan Kewajiban Jangka Pendek.

2) Ekuitas

Ekuitas merupakan hak residual (sisa) atas aktiva perusahaan setelah dikurangi kewajiban. Dalam sebuah perusahaan modal mencerminkan bagian kepemilikan, ada beberapa elemen ekuitas sebagai berikut:

a) Modal

Modal adalah penyerahan kas atau aktiva bentuk lain sebagai penyertaan seseorang pada suatu perusahaan. Pada intinya modal adalah aset utama perusahaan untuk menjalankan bisnis dimana umumnya berbentuk dana atau uang.

²⁰ Soemarso S.R, *Akuntansi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Salemba Empat, 2004), hlm. 123.

b) Agio Saham

Agio saham adalah kekayaan bersih perusahaan yang diperoleh dari penilaian atau penjualan saham di atas nilai nominalnya. Nilai agio saham diambil dari selisih harga jual dan harga beli suatu saham.

c) Laba Ditahan

Laba ditahan adalah bagian laba yang tidak dibagikan kepada pemilik. Laba yang diperoleh dari penghasilan dikurangi dengan biaya. Besarnya laba ditahan biasanya ditentukan oleh kebijakan dewan komisaris suatu perusahaan.

3) Laporan Laba/Rugi

Laporan laba rugi berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Laporan ini berfungsi untuk memberikan informasi mengenai hasil laba atau rugi yang didapat oleh perusahaan dalam periode tertentu serta menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan. Adapun unsur-unsur penyusunan laporan laba/rugi adalah sebagai berikut:

a) Penghasilan (*Income*)

Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomis dalam bentuk aliran kas masuk yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari tambahan modal. Meliputi pendapatan (*revenues*), keuntungan (*gains*) dan lainnya.

b) Biaya (*Cost*)

Biaya adalah penurunan manfaat ekonomis yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan, selama periode tertentu. Unsur-unsur biaya meliputi biaya (*Cost*), beban (*Expense*) dan kerugian (*Loss*)

4) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan perubahan aktiva bersih (aktiva-kewajiban) dalam periode tertentu. Laporan ini berfungsi untuk menunjukkan seberapa besar perubahan ekuitas yang terjadi dan apa yang menyebabkan perubahan itu. Dalam laporan perubahan ekuitas terdiri dari unsur-unsur laporan sebagai berikut:

- a) Saldo Awal Periode, berisi jumlah dari komposisi awal ekuitas perusahaan.
- b) Laba Bersih Periode Berjalan, berasal dari laporan laba/rugi.
- c) Transaksi yang berkaitan dengan pemilik.
- d) Dividen yang diumumkan.
- e) Laba tidak dibagi per akhir periode.

Dalam melakukan analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan metode dan teknik analisis yang tepat pula karena rasio keuangan ini menjadi tolak ukur penilaian investor dalam menentukan keputusan berinvestasi. Rasio keuangan dibagi kedalam beberapa bentuk, yaitu:²¹

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya (utang) jangka pendek. Fungsi rasio ini untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam pihak luar. Jenis-jenis rasio likuiditas yaitu Rasio Lancar, Rasio Sangat Lancar, Rasio Kas, Rasio Perputaran Kas dan *Invesntory to Net Working Capital*.

²¹ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 110.

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Jenis-jenis rasio solvabilitas yaitu *Debt Assets Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned* dan *Fixed Charge Coverage*.

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, persediaan, dan sebagainya. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya. Jenis-jenis rasio ini yaitu *Receivable Turnover*, *Days of Receivable*, *Inventory Turnover*, *Days of Inventory*, *Working Capital Turnover*, *Fixed Assets Turnover* dan *Assets Turnover*.

4) Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik hubungan dengan penjualan aset maupun laba rugi modal sendiri.²² Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik untuk keberlangsungan perusahaan. Rasio ini dapat diukur dengan rasio; *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Return On Investment*, *Return On Sales*,

²² Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 164.

Return On Capital Employed, Net Profit Margin, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, dan Earning Per Share.

5) Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang digambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan dividen per saham. Dalam menghitung rasio pertumbuhan dari suatu perusahaan perlu dihitung tingkat pertumbuhan penjualan, laba operasi atau laba usaha, laba bersih sesudah pajak, *earning per share* saham biasa, *dividen per saham*, dan sebagainya.

6) Rasio Penilaian

Rasio penilaian yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti rasio harga saham terhadap pendapatan dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku. Rasio penilaian ini penting sekali karena hubungannya dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham.

d. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan teknik analisis pada laporan keuangan dan data keuangan untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan dilakukan untuk tujuan sebagai berikut :²³

²³ Mia Lasmi Wardiyah, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 79.

- 1) Mengetahui perubahan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, baik aktiva, kewajiban, dan harta maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
- 2) Mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan;
- 3) Mengetahui langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisis keuangan saat ini;
- 4) Melakukan penilaian atau evaluasi kinerja manajemen kedepan, adanya penyegaran atau tidak karena dianggap berhasil atau gagal.

3. Liabilitas (*Liabilities*)

Liabilitas merupakan kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

a. Pengertian Liabilitas (*Liabilities*)

Liabilitas (*Liabilities*) timbul dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Jadi, misalnya pembelian barang atau penggunaan jasa menimbulkan utang usaha kecuali jika dibayar dimuka atau pada saat penyerahan dan penerimaan pinjaman bank menimbulkan liabilitas untuk membayar kembali pinjaman tersebut.

Penyelesaian kewajiban masa kini, selain pembebasan kreditur, biasanya melibatkan perusahaan untuk mengorbankan sumber daya yang memiliki manfaat masa depan untuk memenuhi tuntutan pihak lain.

Karakteristik esensial liabilitas adalah bahwa perusahaan mempunyai obligation masa kini. Liabilitas adalah suatu tugas atau tanggung jawab untuk

bertindak atau untuk melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Liabilitas dapat dipaksakan menurut hukum sebagai konsekuensi dari kontrak yang mengikat atau peraturan perundang-undangan. Ini biasanya memang demikian, misalnya disertai jumlah yang terutang dan jasa yang telah diterima Liabilitas timbul dari praktik bisnis yang lazim, kebiasaan dan keinginan untuk memelihara hubungan bisnis yang baik atau bertindak dengan cara yang adil. Kalau misalnya sebagai suatu kebijakan, perusahaan memutuskan untuk menarik kembali produknya yang cacat meskipun garansi sebenarnya telah lewat, jumlah yang diharapkan akan dibayarkan tersebut merupakan kewajiban.

Liabilitas kontinjensi didefinisikan dalam PSAK 57 sebagai paragraph 10 adalah sebagai berikut:

- 1) Liabilitas potensial yang timbul dari peristiwa masa lalu dan keberadaannya menjadi pasti dengan terjadi atau tidak terjadinya satu peristiwa atau lebih dimasa depan, yang tidak sepenuhnya beradadalam kendali perusahaan;
- 2) Liabilitas kini yang timbul sebagai akibat peristiwa masa lalu, tetapi tidak diakui karena;
 - a) Tidak terdapat kemungkinan besar perusahaan mengeluarkan sumber daya yang mengandung manfaat ekonomis untuk menyelesaikan kewajibannya;
 - b) Jumlah kewajiban tersebut tidak bisa diukur secara andal. PSAK 57 menetapkan bahwa perusahaan tidak diperkenankan mengakui liabilitas konjensi .Namun, liabilitas konjensi harus diungkapkan dalam catatan atas laporan, kecuali kemungkinan arus keluar sumber daya kecil. Apabila liabilitas konjensi diungkapkan.

PSAK 57 mewajibkan diungkapkan informasi-informasi dibawah ini paragraf 86 yaitu;

- (1) Uraian singkat mengenai karakteristik liabilitas konjensi;
- (2) Estimasi dari dampak finansialnya;

Indikasi tentang ketidakpastian yang terkait dengan jumlah atau waktu arus

- (3) Kas keluar sumber daya;
- (4) Kemungkinan penggantian yang ada.²⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan bahwa setiap perusahaan besar ataupun kecil pasti mempunyai Liabilitas atau yang sering disebut utang. Liabilitas merupakan hutang perusahaan kepada pihak di luar perusahaan sebagai akibat terjadinya transaksi masa lalu yang penyelesaiannya atau pelunasannya menggunakan aset perusahaan yang bernilai ekonomis. Liabilitas merupakan sumber dana eksternal yang digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.

b. Landasan Syariah *Liabilities*

Landasan yang menjelaskan tentang Liabilitas, firman-firman Allah SWT, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an

Q.S. Al-Baqarah ayat 283 :

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا
فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ
آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang

²⁴ Hery, *Akuntansi Asset, Liabilitas, dan Ekuitas*, (Jakarta:PT Grasindo, 2014), Hlm. 776.

tanggungannya yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²⁵

Inilah ayat terpanjang dalam al-Quran, dan yang dikenal oleh para ulama dengan nama ayat al-mudayanah (ayat utang piutang). Ayat ini antara lain berbicara tentang anjuran atau menurut sebagian ulama kewajiban menulis utang piutang dan mempersaksikannya dihadapan pihak ketiga yang dipercaya (notaris), sambil menekankan perlunya menulis utang walau sedikit, disertai dengan jumlah dan ketetapan waktunya.

2) Al- Hadits

Landasan yang menjelaskan tentang Liabilitas sabda Rasulullah SAW, diantaranya sebagai berikut:

مَنْ فَارَقَ الرُّوحَ الْجَسَدَ وَهُوَ بَرِيءٌ مِنْ ثَلَاثٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ مِنَ الْكِبْرِ وَالْغُلُولِ وَالذَّيْنِ

“Barangsiapa yang rohnya berpisah dari jasadnya dalam keadaan terbebas dari tiga hal, niscaya masuk surga: (pertama) bebas dari sombong, (kedua) dari khianat, dan (ketiga) dari tanggungan hutang.” (HR. Ibnu Majah II/806 no: 2412, dan At-Tirmidzi IV/138 no: 1573. Dan di-shahih-kan oleh Syaikh Al-Albani)²⁶

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volume 1*, (CiputatTangerang: Lentera Hati, 2005), hlm. 14.

²⁶ Lihat dalam, HR. Ibnu Majah II/812 no.2430. Hadits ini di-hasan-kan oleh Al-Albani di dalam *Irwa' Al-ghalil Fi Takhrij Ahadits manar As-sabil* dari Ibnu Mas'ud no.1389

c. Jenis-Jenis *Liabilities*

Ada beberapa akuntansi keuangan atau laporan keuangan, salah satu contoh akuntansi keuangan adalah laporan keuangan kelompok liabilitas. Di dalam laporan ini terdapat dua buah sub kelompok yang harus diketahui, kedua sub kelompok tersebut dapat ditemui pada uraian di bawah ini yaitu:

1. Liabilitas Lancar

Merupakan kewajiban yang pelunasannya memerlukan penggunaan aset lancar atau munculnya liabilitas lancar lainnya. Periode yang diharapkan untuk menyelesaikan kewajiban adalah periode mana lebih panjang antara satu tahun dan satu siklus operasi perusahaan. Secara konsep perusahaan harus mencatat seluruh kewajiban pada nilai sekarang seluruh kewajiban pada nilai sekarang seluruh arus kas keluar yang diperlukan untuk melunasinya. Pada praktiknya, liabilitas lancar dicatat pada nilai jatuh temponya, bukan pada nilai sekarangnya, karena pendeknya waktu penyelesaian utang.²⁷

Ada beberapa akun yang masuk dalam sub kelompok Liabilitas jangka pendek ini, yaitu:

- 1) Pinjaman jangka pendek, merupakan akun liabilitas suatu perusahaan kepada bank atau lembaga keuangan lainnya yang meminjamkan dan kepada perusahaan. Bunga pinjaman yang sudah waktunya dibayar disajikan sebagai Hutang Bunga.
- 2) Wesel bayar merupakan akun liabilitas yang berupa hutang usaha kepada pihak ketiga yang diperkuat dengan janji tertulis berisi perjanjian pembayaran kurang dari 12 bulan dari laporan posisi keuangan.

²⁷ K.R Subramanyam dan John J. Wild, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Salemba Empat, 2014), Hlm.170.

- 3) Hutang usaha yaitu akun liabilitas yang muncul untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan yang normal.
- 4) Hutang pajak, yaitu akun liabilitas yang berupa hutang perusahaan dan pajak perusahaan lainnya yang belum dilunasi.
- 5) Beban harus dibayar, yaitu akun liabilitas atau hutang yang menjadi kewajiban suatu perusahaan namun belum jatuh tempo pembayaran.
- 6) Pendapatan diterima di muka, merupakan akun pembayaran yang belum dapat diakui sebagai pendapatan karena pengerjaan jasa belum selesai.
- 7) Bagian liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun, yaitu sebuah akun liabilitas yang sebenarnya adalah liabilitas jangka panjang namun waktu pembayarannya terjadi dalam waktu 12 bulan dari tanggal Laporan Posisi Keuangan.
- 8) Liabilitas jangka pendek lain-lain, akun ini merupakan liabilitas jangka pendek selain kelompok-kelompok di atas.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan bahwa Liabilitas lancar merupakan utang yang dapat dilunasi dalam jangka waktu 12 bulan (1 tahun), dimana utang yang didapat perusahaan jumlahnya tidak terlalu besar dan dapat dilunasi dalam jangka waktu yang pendek. Utang jangka pendek ada beberapa jenis seperti, pinjaman jangka pendek, beban yang harus dibayar, hutang pajak, pendapatan dibayar dimuka, hutang usaha dan liabilitas lainnya.

2. Liabilitas Tak Lancar

Merupakan kewajiban jatuh temponya tidak dalam waktu satu tahun atau siklus operasi, mana yang lebih panjang. Kewajiban ini meliputi pinjaman,

²⁸ PT Asuransi Multi Arta Guna, *Contoh Akuntansi Keuangan Kelompok Liabilitas*, dalam Artikel, 27 April 2015, hlm.1.

obligasi, utang dan wesel bayar. Liabilitas tak lancar beragam bentuknya dan penilaian serta pengukuran memerlukan pengungkapan atau seluruh batasan dan ketentuan. Pengungkapan meliputi tingkat bunga, tanggal jatuh tempo, hak koenversi, fitur penarikan, dan provisi subordinasi. Pengungkapan meliputi jaminan, persyaratan penyisihan dana pelunasan, dan provisi kredit berulang. Perusahaan harus mengungkapkan default atas provisi kewajiban, termasuk untuk bunga dan pembayaran kembali.²⁹

Ada beberapa akun yang masuk ke dalam sub kelompok liabilitas jangka panjang ini, yaitu:

- 1) Hutang hubungan istimewa, selain akun hutang usaha yang sudah ditetapkan penyajiannya, akun yang satu ini merupakan hutang yang muncul dari transaksi yang melibatkan hubungan khusus atau istimewa.
- 2) Liabilitas pajak tangguhan, akun ini wajib dikompensasikan dengan aset pajak tangguhan karena berwujud jumlah PPh terutang untuk periode yang akan datang akibat ketidaksamaan temporer kena pajak.
- 3) Pinjaman jangka panjang yaitu akun liabilitas sebuah perusahaan terhadap bank atau lembaga keuangan lain yang mana tanggal pembayarannya lebih dari 12 bulan.
- 4) Hutang sewa guna usaha, akun yang berupa liabilitas perusahaan terhadap perusahaan sewa guna usaha yang berhubungan dengan pendapatan aset perusahaan.
- 5) Keuntungan tangguhan aset dijual dan disewa guna usaha kembali, akun ini terjadi jika suatu perusahaan melakukan penjualan dan penyewa usahawan kembali. Di dalamnya wajib memiliki dua buah transaksi, yaitu penjualan dan sewa guna usaha.

²⁹ K.R Subramanyam dan John J. Wild, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Salemba Empat, 2014), Hlm.171.

- 6) Hutang Obligasi Akun yang berlaku untuk pemegang obligasi yang memiliki hubungan dengan penerbitan sebuah obligasi suatu perusahaan.
- 7) Hutang Subordinasi Akun yang berasal dari pinjaman yang berdasarkan perjanjian subordinasi. Dimana akun ini memiliki perjanjian bahwa pinjaman akan dibayarkan jika perusahaan sudah melunasi semua liabilitasnya atau liabilitas yang sudah disepakati.³⁰

d. Tujuan Mengetahui *Liabilities*

Suatu perbedaan perlu dilakukan antara liabilitas sekarang dan komitmen di masa depan. Keputusan manajemen perusahaan untuk membeli aset di masa depan tidak dengan sendirinya menimbulkan sekarang. Liabilitas biasanya timbul hanya kalau aset telah diserahkan atau perusahaan telah membuat perjanjian yang tidak dapat dibatalkan berarti untuk membeli aset. Pada kasus yang terakhir, hakikat perjanjian yang tidak dapat dibatalkan berarti bahwa konsekuensi ekonomi dari kegagalan untuk memenuhi liabilitas, misalnya karena adanya hukuman yang substansial, membuat perusahaan memiliki sedikit pilihan, itu pun kalau ada, untuk mencegah pengeluaran sumber daya kepada pihak lain.

Penyelesaian liabilitas masa kini biasanya melibatkan perusahaan untuk mengorbankan sumber daya yang memiliki manfaat masa depan demi memenuhi tuntutan pihak lain. Penyelesaian liabilitas yang ada sekarang dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya, dengan:

- a) Pembayaran kas;
- b) Penyerahan aset lain;

³⁰ PT Asuransi Multi Arta Guna, *Contoh Akuntansi Keuangan Kelompok Liabilitas*, dalam Artikel, 27 April 2015, Hlm.1.

- c) Pemberian jasa;
- d) Penggantian liabilitas tersebut dengan liabilitas lain, atau
- e) Konversi liabilitas menjadi ekuitas. Liabilitas juga dapat dihapuskan dengan cara lain, seperti kreditor membebaskan atau membatalkan haknya.

Liabilitas transaksi timbul dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Jadi, misalnya pembelian barang atau penggunaan jasa menimbulkan utang usaha (kecuali kalau dibayar dimuka atau pada saat penyerahan) dan penerimaan pinjaman bank menimbulkan liabilitas untuk membayar kembali pinjaman tersebut. Perusahaan juga dapat mengakui sebagai kewajiban jumlah rabat masa depan yang didasarkan pada jumlah pembelian tahunan para pelanggan. Dalam kasus ini penjualan barang masa lalu merupakan transaksi yang menimbulkan kewajiban.

Beberapa jenis liabilitashanya dapat diukur dengan menggunakan estimasi dalam derajat yang substansial. Beberapa perusahaan menyebut kewajiban ini sebagai penyisihan (*provision*). Dalam pengertian sempit, penyisihan semacam ini tidak dipandang sebagai kewajiban karena hanya mencakup jumlah yang dapat ditentukan tanpa perlu membuat estimasi³¹

4. Utang Usaha Pihak Ketiga (*Trade And Other Payables Third Parties*)

a. Pengertian Utang Usaha Pihak Ketiga (*Trade and Other Payables Third Parties*)

Utang usaha (*account payable*) kewajiban yang harus segera dibayarkan dalam jangka waktu singkat yang muncul karena transaksi pembelian secara kredit,

³¹ SAK Standar Akuntansi Keuangan, (Hak Cipta, Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007), Hlm.12.

barang atau jasa yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan atau kegiatan usaha pokok perusahaan.³² Utang usaha adalah bagian dari kewajiban lancar yang berasal dari operasional perusahaan. Utang usaha dicatat pada saat kepemilikan hak dan kewajiban berpindah tangan ke pembeli. Utang usaha dilaporkan sebesar jumlah utang usaha dikurangi potongan tunai apabila terdapat potongan pembelian secara tunai.

Utang usaha pihak ketiga (*Trade and other payables third parties*) adalah utang yang timbul dari transaksi organisasi dengan pihak ketiga yang harus dilunasi pada masa tertentu.³³ Bagi perusahaan yang masih menjalankan pencatatan transaksi harian secara manual, akan sulit mencatat dan mengingat supplier mana saja yang masih memiliki saldo utang (belum membayar atau melunasi utang kepada supplier). Utang usaha pihak ketiga muncul karena adanya transaksi pembelian barang atau jasa yang sifatnya secara kredit kepada pihak tertentu.

b. Landasan Syariah *Trade and Other Payables Third Parties*

Allah SWT menganjurkan kepada seluruh manusia untuk hidup saling membantu dengan sesama makhluk-Nya. Karena pada dasarnya, saling membantu atau tolong menolong adalah perilaku yang terpuji salah satunya dalam harta yaitu memberi pinjaman kepada orang yang membutuhkan. Maka firman Allah SWT dan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai berikut.

1) Al-Qur'an

³² Nicho, "*Pengertian Utang Usaha*", dalam <http://nichonotes.blogspot.com/hutang-usaha.html?m=1>. diakses tanggal 6 Oktober 2018 Pk.21:05 WIB.

³³ Arrosyid, "*Belajar Buat Pedoman Akuntansi*", dalam [http:// nahnuarro-syid.blogspot.com/2010/05/belajar-buat-pedoman-akuntansi_5593.html](http://nahnuarro-syid.blogspot.com/2010/05/belajar-buat-pedoman-akuntansi_5593.html). diakses tanggal 27 Januari 2020 Pkl 17.51 WIB.

Q.S Al-Baqarah, [2] ayat 245:

تُرْجَعُونَ وَإِلَيْهِ وَيَبْسُطُ يَفِيضُ وَاللَّهُ َكَثِيرَةٌ أَضْعَافًا لَهُ فَيُضَاعِفُهُ حَسَنًا فَرَضًا اللَّهُ يُفْرَضُ الَّذِي دَا مَنْ

“Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah akan melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”³⁴

Ayat tersebut jelas dapat dipahami bahwa Allah SWT menganjurkan kita sebagai manusia harus saling membantu dalam memberi pinjaman dengan maksud yang baik, maka Allah akan melipatkan gandakan pembayaran kepadanya (pihak ketiga) dengan lipat gandaan yang banyak. Sehingga dalam ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pinjaman atau utang harus didasari dengan niat yang baik sesuai prosedur dana yang dibutuhkan.

2) Hadits Riwayat Bukhairah 2220 ;

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ كَعْبٍ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَاهُ قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ شَهِيدًا وَ عَلَيْهِ نَيْنٌ فَأَشْتَدَّ الْغُرْمَاءُ فِي حُقُوقِهِمْ فَاتَّيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُهُمْ أَنْ يَقْبَلُوا تَمْرَ حَائِطِي وَيَحْلُلُوا أَبِي فَأَبَوْا فَلَمْ يُعْطِهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَائِطِي وَقَالَ سَعِدُوا عَلَيْكَ فَعَدَا عَلَيْنَا جَيْنٌ أَصْبَحَ قَطَافَ فِي النَّخْلِ وَدَعَا فِي تَمْرَهَا بِالْبِرْكَةِ فَجَدَدْتُهَا فَفَضِيحَتُهُمْ وَبَقِيَ لَنَا مَنْ تَمْرَهَا

“Telah menceritakan kepada kami [Abdan] telah mengabarkan kepada kami [Abdullah] telah mengabarkan kepada kami [Yunus] dari [Az Zuhriy] berkata, telah menceritakan kepadaku [Ibnu Kaab bin Malik] bahwa [Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhuma] mengabarkan kepadanya bahwa bapaknya

³⁴ Asep Yadi Suhendar, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, Edisi: Sa'adah*, (Surabaya: Halim), hlm.39.

terbunuh dalam perang Uhud sebagai syahid sementara dia meninggalkan utang, lalu para pemilik piutang mendesak agar hak-hak mereka ditunaikan, maka aku datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Beliau meminta agar para pemilik piutang mau menerima kebunku sebagai pembayaran dan pelunasan utang bapakku namun mereka menolaknya sehingga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Tunggu sampai besok". Akhirnya besok paginya Beliau mengelilingi pohon-pohon kurma lalu berdoa minta keberkahan pada buah-buahannya. Maka aku dapatkan buahbuha kurma itu tumbuh banyak lalu aku berikan untuk membayar utang kepada mereka dan buahnya masih tersisa untuk kami."³⁵

Hadits di atas menjelaskan bahwa jika seseorang mati dalam meninggalkan utang, lalu yang memberikan utang tersebut mendesak haknya agar utang tersebut segera dibayarkan. Hal tersebut dapat dipelajari dalam perusahaan, jika perusahaan meminjam modal pada pihak ketiga maka kewajiban tersebut harus segera ditepati sebelum orang yang meminjamkan utang tersebut mendesaknya, demi kelancaran kegiatan operasional perusahaan tersebut.

c. Mekanisme Investasi *Trade and Other Payables Third Parties*

Dalam investasi utang usaha pihak ketiga ada beberapa mekanisme yang harus dilakukan oleh perusahaan agar seluruh operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik adalah sebagai berikut.

- 1) Lakukan untuk mendukung niat investasi ketika terlilit utang ialah mendata kekayaan perusahaan;

³⁵ Muhammad, Imam Bukhari, *Kitab Hadits Shahih Bukhari Ultimate*, (Dragon Promedia: 2017), hlm. 987.

- 2) Disiplin atur keuangan. Saat urusan utang telah diatur sedemikian rupa hingga tak berbuntut masalah lebih besar dan investasi telah ditetapkan secara teliti, terapkan aturan kontrol yang ketat;
- 3) Telusuri harta perusahaan yang dimiliki seperti, dana dalam tabungan, asset properti, termasuk surat berharga lainnya seperti reksadana, deposito, sertasaham;
- 4) Tandai mana utang yang memiliki bunga paling tinggi, sebab jika tidak segera maka bunga itu akan terus berlipat ganda; dilunasi
- 5) Segera cairkan aset yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi utang;
- 6) Sisakan dana untuk rencana investasi.³⁶

d. Keuntungan Mengelola *Trade and Other Payables Third Parties*

Bagi perusahaan yang sudah menggunakan alat bantu pencatatan berupa program keuangan dan bisnis, pada saat terjadi pembelian kredit, pengguna cukup melakukan input transaksi pembelian kredit. Berikut keuntungan dalam mengelola utang usaha dari pihak ketiga dengan menggunakan program keuangan dan bisnis adalah sebagai berikut.

- 1) Transaksi pembelian jasa baik yang bersifat kredit maupun tunai akan secara otomatis membentuk jurnal dan laporan pembelian per supplier;
- 2) Transaksi pembelian barang baik yang bersifat kredit maupun tunai akan secara otomatis membentuk jurnal, laporan pembelian barang per supplier dan membentuk laporan stok atau mutase barang;

³⁶ Yuliani Setyowati, "Panduan Investasi Sambil Bayar Utang", dalam <https://kredit-gogo.com>. diakses tanggal 27 Januari 2020 pkl 22.00 WIB.

- 3) Transaksi pembelian yang bersifat kredit akan secara otomatis membentuk laporan daftar utang dan mutase utang, sehingga bagian keuangan tidak perlu repot untuk mencatat daftar pembelian secara kredit;
- 4) Seluruh informasi pembelian akan mudah diakses secara realtime oleh bagianbagian terkait, seperti bagian pembelian dan bagian keuangan (kasir) sebagai bagian yang mencatat pengeluaran atas pembayaran utang-utang perusahaan;
- 5) Adanya analisa dan reminder umur utang yang memudahkan perusahaan menganalisa beberapa jumlah utang yang telah jatuh tempo yang harus segera dibayar;
- 6) Staf pembelian tidak lagi membuat buku catatan manual yang nantinya harus diberikan kepada bagian-bagian terkait seperti bagian pembelian untuk membuat rekap utang yang harus dibayar, bagian keuangan untuk mencatat pengeluaran dana apabila terjadi pembayaran utang dan bagian akunting untuk membuat jurnal dan buku besar perusahaan.
- 7) Bisa memiliki perlindungan yang aman. Setelah data masuk ke komputer maka data akan aman dan kemungkinan kehilangan data akan sangat relatif kecil.

5. Utang Pajak (*Taxes Payable*)

a. Pengertian Utang Pajak (*Taxes Payable*)

Utang Pajak (*Taxes Payable*) menurut ketentuan hukum perdata adalah “perikatan” yang mengandung kewajiban bagi salah satu pihak untuk melakukan

sesuatu (prestasi) atau tidak melakukan sesuatu yang menjadi hak pihak lainnya.³⁷ Utang Pajak (*Taxes Payable*) adalah utang yang timbulnya secara khusus, karena negara (kreditor) terikat dan tidak dapat memilih secara bebas, siapa yang akan dijadikan debiturnya.³⁸

Utang pajak timbul karena adanya undang-undang, yang timbul dari undang-undang dibedakan dalam dua golongan yaitu, pertama perikatan yang timbul karena undang-undang saja, dan kedua perikatan yang timbul karena undang-undang dan perbuatan manusia. Sedangkan pada umumnya utang pajak timbul karena undang-undang, pemerintah atau perusahaan setempat dapat memaksakan pembayaran utang kepada wajib pajak.³⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa utang pajak adalah adanya jumlah pajak yang terutang kurang atau tidak dibayar oleh masyarakat atau perusahaan yang wajib pajak dan menjadi dasar dilakukannya penagihan pajak oleh juru sita pajak. Utang pajak ini timbul karena adanya aturan-aturan hukum yang berlaku seperti undangundang.

b. Landasan Syariah *Taxes payable*

Selain diatur oleh undang-undang, ada beberapa ayat Al-Qur'an dan AlHadits yang berkaitan dengan utang pajak, salah satunya adalah sebagai berikut.

1) Q.S At-Tur, [52] Ayat 40 :

أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُمُونَ

³⁷ Soemarso S.R, *Perpajakan Pendekatan Komprehensif*, (Jakarta : Salemba Empat), 2007,hlm.10.

³⁸ Dalam <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-utang-pajak-penghasilan-income-taxes-payable/9094/2>

³⁹ 5 Erly Suandy, *Hukum Pajak*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm.126

“Ataukah engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang.”⁴⁰

Ayat di atas mengandung ancaman yang keras dan peringatan yang kuat sebagai imbalan dari penyampaian kepada mereka akan risalah Allah SWT. Engkau sama sekali bukanlah orang yang meminta upah dari mereka atas hal tersebut barang sedikit pun. Yakni pada kenyataannya sebaliknya hal kecil apapun yang dilakukan oleh Nabi SAW, maka mereka mengecamnya dan hal tersebut dianggap mereka memberatkan mereka.

2) Hadits riwayat Musnad Ad-Darimi nomor 1606:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ صَاحِبُ مَكْتَبٍ قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ بَعْنِي عَشَّارًا

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak masuk Surga pemungut pajak." Abu Muhammad berkata, "Yaitu orang yang mengambil berlawanan dengan hukum syari'at.”⁴¹

Hadits di atas menjelaskan bahwa tidak masuk surga pemungut pajak, kecuali orang yang mengambil berlawanan dengan hukum syari'at. Namun dalam hal ini perusahaan yang mempunyai utang pajak kepada pemerintah, jadi kewajiban perusahaan yang harus membayarnya tanpa menunggu ditagih, karena utang adalah salah satu kewajiban yang harus segera dibayar. Jika pemerintah yang memungut pajak kepada perusahaan secara paksa atau tidak sejalan dengan hukum syari'at dalam hadist ini jelas tidak dibolehkan dan tidak masuk surga bagi pemungutnya.

⁴⁰ Asep Yadi Suhendar, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, Edisi: Sa'adah*, (Surabaya: Halim), hlm.525

⁴¹ Muhammad, Imam Darimi, *Kitab Hadits Sunan Ad-Darimi Edisi Bahasa Indonesia*, (Dragon Promedia: 2018), hlm. 1203

c. Timbulnya *Taxes Payable*

Ada dua ajaran atau pendapatan mengenai saat timbulnya utang pajak yaitu ajaran formil dan ajaran materil. Menurut ajaran formil, utang pajak yaitu pemerintah atau paratur pajak, sehingga pajak terutang pada saat diterbitkannya Surat Ketetapan Pajak. Dalam ajaran materil dikemukakan bahwa utang pajak timbul karena diberlakukannya undang-undang diwilayah tersebut, bukan karena adanya ketetapan dari pemungut pajak. Sesuai dengan ajaran materil ini, saat terutangnya pajak penghasilan adalah sebagai berikut.

- 1) Pada suatu saat, untuk pajak penghasilan yang dipotong pihak ketiga;
- 2) Pada akhir masa, untuk pajak penghasilan karyawan yang dipotong oleh pemberi kerja, atau oleh pihak lain atas kegiatan usaha;
- 3) Pada akhir tahun pajak, untuk pajak penghasilan.

Dalam pelaksanaannya, ajaran materil dilaksanakan terhadap pajak-pajak yang bersifat objektif atau tidak langsung yang dalam pemungutannya tidak diberlakukan Surat Ketetapan Pajak (SKP), sedangkan ajaran formil diberlakukan terhadap pajak-pajak langsung yang dalam pemungutannya kadang-kadang diperlukan surat ketetapan.⁴²

d. Pemungutan *Taxes Payable*

Bila pemungutan pajak didasarkan official assessment system, maka tindakan penagihan pajak yang pertama yaitu dengan serahkannya Surat Ketetapan Pajak (SKP) kepada wajib pajak yang bersangkutan. Setelah SKP diserahkan dan

⁴² Slamet Munawir, dkk, *Perpajakan*, Cetakan 2 (Yogyakarta: BPEE-YOGYAKARTA, 1990), hlm.13.

sampai pada waktu pembayaran wajib pajak belum memenuhi kewajibannya, maka tindakan penagihan yang kedua adalah dengan mengeluarkan Surat Peringatan (SP). Kalau tindakan kedua ini tidak dipatuhi juga oleh wajib pajak, maka kepadanya diberikan Surat Teguran. Ketiga tindakan penagihan tersebut masih merupakan tindakan penagihan secara pasif. Apabila tindakan pasif ini belum berhasil, maka tindakan berikutnya meningkat pada tindakan penagihan yang aktif, yaitu dengan Surat Paksa dan Sita.

Hasil sitaan akan dijual di muka umum (dilelang) dan hasil pelelangan tersebut akan digunakan untuk melunasi pajak yang terutang dan dendanya serta penggantian biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh fiscus berkenaan dengan pelaksanaan penyitaan dan pelelangan tersebut. Dalam keadaan tertentu, pelelangan dapat dibatalkan bila wajib pajak melunasi utang pajaknya termasuk penggantian biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh fiscus sehubungan dengan penyitaan dan persiapan pelalangan.

Fiscus disini adalah orang atau badan (inspeksi pajak) yang mempunyai tugas untuk memungut pajak atau iuran kepada masyarakat (wajib pajak) yang gunanya untuk pengeluaran rutin dan pembangunan nasional, dan untuk menyelenggarakan pemerintahan. Jadi pemungutan pajak sendiri mempunyai tujuan yaitu untuk pembangunan ekonomi nasional serta untuk membiayai pengeluaran rutin negara.⁴³

e. Berakhirnya *Taxes Payable*

Setiap perikatan atau utang, termasuk utang pajak, pada waktunya akan berakhir. Berakhirnya utang pajak dapat disebabkan oleh hal-hal berikut.⁴⁴

⁴³ Ansar, *Pengertian Fiskus*, dalam <http://ansar70169.blogspot.com>. diakses tanggal 24 Oktober 2018 Pk. 22.01 WIB

⁴⁴ Slamet Munawir, dkk, *Perpajakan*, Cetakan 2 (Yogyakarta: BPEE-YOGYAKARTA, 1990), hlm.13.

1) Pembayaran

Utang pajak yang melekat pada Wajib Pajak akan hapus karena pembayaran yang dilakukan oleh wajib pajak (wajib pajak telah membayar) ke Kas Negara

2) Kompensasi

Keputusan yang ditujukan kepada kompensasi hutang pajak dengan tagihan seseorang diluar pajak tidak diperkenankan. Oleh karena itu kompensasi terjadi apabila Wajib Pajak mempunyai tagihan berupa kelebihan pembayaran pajak. Jumlah kelebihan pembayaran pajak yang diterima Wajib Pajak sebelumnya harus dikompensasikan dengan pajak-pajak lainnya yang terutang.

3) Daluarsa atau Lewat waktu

Daluarsa atau lewat waktu ialah sebagai salah satu sebab berakhirnya utang pajak dan hapusnya perikatan (hak untuk menagih atau kewajiban untuk membayar hutang) karena lampaunya jangka waktu tertentu, yang ditetapkan dalam undang-undang. Hak untuk melakukan penagihan pajak, daluarsa setelah lampau waktu sepuluh tahun dihitung sejak saat terutangnya pajak atau berakhirnya masa pajak, bagian tahun pajak atau tahun pajak yang bersangkutan. Hal ini untuk memberikan kepastian hukum kapan hutang pajak dapat ditagih lagi. Namun daluarsa penagihan pajak tertangguh, antara lain; apabila diterbitkan Surat Teguran dan Surat Paksa.

4) Pembebasan atau penghapusan

Hutang pajak tidak berakhir dalam arti yang semestinya tetapi karena ditiadakan. Pembebasan umumnya tidak diberikan terhadap pokok pajaknya, tetapi terhadap sanksi administrasi. Penghapusan hutang pajak ini sama sifatnya dengan pembebasan, tetapi diberikannya karena keadaan Wajib Pajak misalnya keadaan keuangan Wajib Pajak.⁴⁵

⁴⁵ Waluyo dan Wirawan, *Perpajakan* Indonesia, (Jakarta: Salemba Empat, 1999), hlm. 10.

6. Total Liabilitas Jangka Pendek (*Total Current Liabilities*)

a. Pengertian Total Liabilitas Jangka Pendek (*Total Current Liabilities*)

Liabilitas jangka pendek merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak ketiga yang jatuh tempo atau harus dilunasi dalam waktu kurang atau sama dengan satu tahun dalam siklus operasi normal perusahaan, biasanya menggunakan harta lancar (*current assets*). Liabilitas jangka pendek adalah kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan dalam waktu kurang dari satu tahun atau jatuh tempo dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca.

Menurut PSAK IAI (2009) Suatu kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek, jika : (a) diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi perusahaan, (b) jatuh tempo dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal laporan posisi keuangan (neraca).⁴⁶

Total liabilitas jangka pendek adalah jumlah keseluruhan total utang jangka pendek perusahaan yang diharapkan akan dibayar dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal neraca dengan menggunakan aset lancar yang ada atau hasil dari pembentukan liabilitas jangka pendek yang lain. Contoh dari total liabilitas jangka pendek adalah total uang yang dipinjam dari pihak lain, giro atau cek, yang belum dibayarkan, dan pajak penjualan yang belum dibayarkan ke negara

b. Landasan Syariah *Total Current Liabilities*

Berdasarkan kajian di atas terdapat beberapa ayat Al-Qur'an dan Al-Hadist yang berhubungan dengan Total Liabilitas Jangka Pendek, salah satunya adalah sebagai berikut.

⁴⁶ Standar Akuntansi Keuangan, (Jakarta: Salemba empat, 2009).

- 1) Q.S Al-Baqarah, [2] ayat 280:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan (sebagian atau semua utang), itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.⁴⁷

Diantara pelajaran dari ayat ini, keutamaan menggugurkan utang adalah bernilai sedekah. Berdasarkan firman Allah SWT yang artinya “dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu”. Sehingga mamutihkan utang hukumnya anjuran, sementara menunda pelunasan bagi yang tidak mampu, hukumnya wajib.

- 2) Hadist Riwayat Bukhari nomor 2225:

أَبَاهُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menunda pembayaran hutang bagi orang kaya adalah kedzhaliman".⁴⁸

Hadits di atas menegaskan bahwa, hukum menunda pembayaran utang adalah sebuah kedzhaliman dan termasuk dosa besar. Jika orang yang berutang tersebut telah mampu membayar utang dan tidak memiliki udzur yang dibenarkan oleh agama setelah orang yang memberikan utang memintanya atau setelah jatuh tempo. Begitupun dalam perusahaan, jika perusahaan memiliki utang maka

⁴⁷ Asep Yadi Suhendar, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Edisi: Sa'adah (Surabaya: Halim), hlm. 47.

⁴⁸ Muhammad, *Imam Bukhari, Kitab Hadist Shahih Bukhari Ultimate*, (Dragon Promedia: 2017), hlm. 989.

perusahaan harus segera membayarkan, karena jika ditambah dengan waktu yang panjang perusahaan akan dihadapi dengan berbagai risiko yang ada.

c. Jenis – jenis *Total Current Liabilities*

Liabilitas jangka pendek terbagi menjadi dua jenis, yaitu kewajiban lancar yang sudah pasti dan kewajiban kontingensi atau bersyarat. Utang atau kewajiban lancar yang sudah pasti yaitu kewajiban tanggal penerimaannya, dan jumlah yang harus dibayar sudah pasti. Contoh kewajiban ini adalah sebagai berikut.

1) Utang Dagang

Utang dagang adalah utang yang muncul karena pembelian barang untuk keperluan operasional perusahaan. Biasanya, barang yang dimaksud berupa bahan baku produksi. Utang ini dibayarkan perusahaan rekanan atau disebut sebagai *supplier*.

2) Pendapatan diterima di muka

Pendapatan diterima di muka adalah uang penjualan yang didapatkan terlebih dahulu oleh pemilik usaha padahal mereka belum memberikan produk atau jasa kepada pihak konsumen mereka.

3) Utang Dividen

Dividen adalah merupakan bagian dari laba perusahaan yang diberikan kepada pemilik saham namun belum dibayar saat neraca telah disusun.

4) Utang Gaji (*Salaries Payable*)

Utang gaji adalah contoh hutang jangka pendek dimana merupakan kewajiban yang masih harus dibayarkan perusahaan kepada karyawan yang belum dibayarkan.

5) Utang pajak

Utang pajak termasuk utang jangka pendek karena kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan atas pajak seluruh aset perusahaan terkhusus bangunan yang telah terpakai jasanya selama perusahaan berjalan harus dibayarkan dalam jangka waktu yang tidak lama.

6) Beban yang Perlu Dibayarkan (*Accrued Interest Payable*)

Beban yang perlu dibayarkan maksudnya adalah status utang yang masih belum dilunasi dalam periode akuntansi tertentu. Utang jenis ini contohnya adalah biaya sewa, beban gaji, dan sebagainya.⁴⁹

d. Keuntungan dan Risiko Penggunaan *Total Current Liabilities*⁵⁰

Liabilitas jangka pendek memiliki dua keuntungan sebagai berikut.

1. Fleksibilitas, liabilitas jangka pendek bersifat fleksibel yaitu dapat digunakan kapan saja perusahaan membutuhkannya;
2. Biaya lebih murah. Pada umumnya suku bunga liabilitas jangka pendek lebih rendah daripada liabilitas jangka panjang, karena semakin panjang periode hutang, maka semakin besar bunganya.

Selain memiliki keuntungan, liabilitas jangka pendek juga memiliki resiko atau kelemahan sebagai berikut.

1. Likuiditas, liabilitas jangka pendek memiliki likuiditas lebih buruk dibanding jangka panjang. Likuiditas utang jangka panjang lebih terjamin, sedangkan utang jangka pendek debitur harus sering menyediakan dana untuk melunasinya atau membayar bunganya dan memperpanjang pinjaman pokoknya berulang;

⁴⁹ <https://ukirama.com/en/blogs/pengertian-dan-jenis-pasiva-liabilities>

⁵⁰ Manulang, *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), hlm.

2. Ketidakpastian biaya atau bunga, bunga utang jangka panjang senantiasa mudah berusaha sesuai dengan suku bunga rata-rata pasar yang berlaku dan persepsi kreditur terhadap tingkat risiko perusahaan debitur.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dan meninjau teori yang disusun dan hasil penelitian yang terdahulu yang terkait. Kerangka berfikir akan menghubungkan secara teoritis antara variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

Utang usaha pada pihak ketiga (*Trade and Other Payable Third Parties*) merupakan utang yang timbul dari transaksi organisasi dengan pihak ketiga yang harus dilunasi pada masa tertentu.⁵¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa jika semakin tinggi *Trade and Other payables Third Parties* maka semakin besar juga *Total Current Liabilities*, begitu pula sebaliknya semakin rendah *Trade and Other Payables third Parties* maka semakin kecil pula *Total Current Liabilities*. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa *Trade and Other Payable Third Parties* memiliki pengaruh positif terhadap *Total Current Liabilities*. Pernyataan ini didukung penelitian oleh Fatimah Risyah (2019) yang menyatakan bahwa secara parsial *Trade and Other Payables Third Parties* Berpengaruh signifikan terhadap *Total Current Liabilities*.⁵²

⁵¹ Arrosyid, *Belajar Buat Pedoman Akuntansi*, dalam http://nahnuarrosyid.blogspot.com/20-10/05/belajar-buat-pesoman-akuntansi_5593.html?m=1. diakses tanggal 27 Januari 2020 Pukul 17.51.

⁵² Risyah Fatimah, “Pengaruh Utang Usaha Pihak Ketiga dan Utang Pajak Terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII): Studi di PT. Semen Indonesia Tbk. Periode 2008-2017”.

Utang Pajak (*Taxes Payable*) adalah pajak yang masih harus dibayar termasuk sanksi administrasi berupa denda atau kenaikan yang tercantum dalam surat ketetapan pajak atau surat sejenisnya berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan.⁵³ *Taxes payable* akan mempengaruhi besarnya *Total Current Liabilities*. Semakin tinggi *Taxes Payable* maka semakin besar *Total Current Liabilities*, Begitu pula sebaliknya.⁵⁴ Hal tersebut dapat dikatakan bahwa *Taxes Payable* memiliki pengaruh positif terhadap *Total Current Liabilities*. Pernyataan ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sania Nur Holisoh (2019) yang menyatakan bahwa secara parsial *Taxes Payable* tidak berpengaruh terhadap signifikan terhadap *Total Current Liabilities*.⁵⁵

Total Liabilitas jangka pendek (*Total Current Liabilities*) adalah jumlah keseluruhan total liabilitas jangka pendek yang diharapkan akan dibayar pada jangka waktu satu tahun setelah tanggal neraca dengan menggunakan aktiva lancar yang ada dalam pembentukan liabilitas jangka pendek yang lainnya. Berdasarkan pada teori yang ada yaitu jika utang perusahaan meningkat maka total utang jangka pendek juga akan meningkat.⁵⁶ Apabila *Trade and Other Payables Third Parties* dan *Taxes Payable* disuatu perusahaan mengalami peningkatan maka *Total Current Liabilities* juga akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya jika *Trade and Other Payables Third Parties* dan *Taxes Payable* mengalami

⁵³ Pasal 1 Ayat (10) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan.

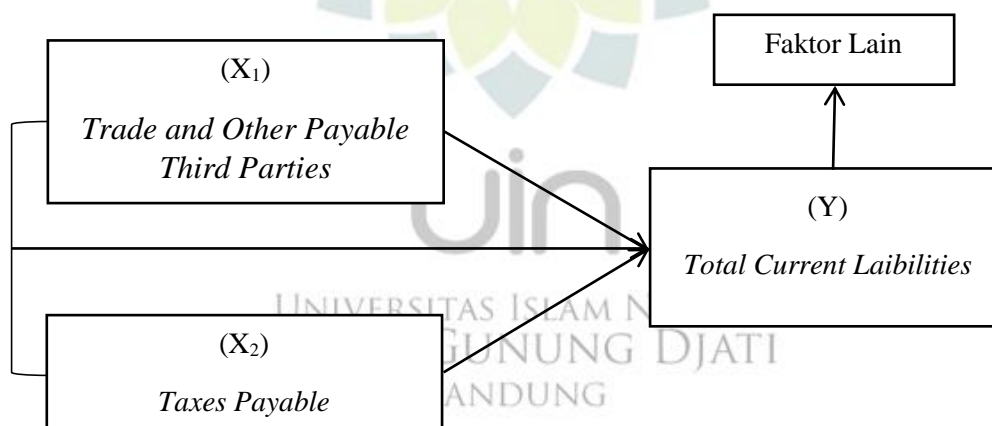
⁵⁴ Munawir. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi ke-4*, (Jakarta: Salemba Empat, 2004). Hlm.18.

⁵⁵ Sania Nur Holisoh, *Pengaruh Utang Usaha Pihak Berelasi dan Utang Pajak Terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek pada perusahaan yang terdaftar di Indeks saham Syariah Indonesia*. Skripsi (dipublikasikan), (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019)

⁵⁶ Manulang Marihot, Dearlina Sinaga, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: Andi, 2015). hlm. 201.

penurunan maka *Total Current Liabilities* juga akan mengalami penurunan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatimah Risya (2019) yang menyatakan bahwa secara simultan *Trade and Other Payables Third Parties* dan *Taxes Payable* berpengaruh signifikan terhadap *Total Current Liabilities*.⁵⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat membuat kerangka pemikiran dalam penelitian yang dituangkan dalam gambar agar penulis ataupun pembaca lebih mudah memahami hubungan antar variabel, maka untuk menguji pengaruh *Trade and Other Payables Third Parties* dan *Taxes Payable* Terhadap *Total Current Liabilities* dapat digambarkan dalam penelitian sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pemikiran pada gambar 2.1 dapat dilihat bahwa *Trade and other third parties* dan *Taxes Payable* adalah variabel independen. Variabel independen akan mempengaruhi variabel dependen secara parsial atau secara masing-masing variabel independen. Selain itu, variabel independen juga

⁵⁷ Risya Fatimah, "Pengaruh Utang Usaha Pihak Ketiga dan Utang Pajak Terhadap Total Liabilitas Jangka Pendek Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII): Studi di PT. Semen Indonesia Tbk. Periode 2008-2017

secara simultan akan mempengaruhi variabel dependen. Variabel dari penelitian ini adalah *Total Current Liabilities*.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan hasil pemikiran rasional yang dilandasi oleh teori, dalil, hukum, dan sebagainya yang sudah ada sebelumnya. Hipotesis juga dapat berupa pernyataan yang menggambarkan atau memprediksi hubungan-hubungan tertentu diantara dua variabel atau lebih, yang kebenaran hubungan tersebut tunduk pada peluang untuk menyimpang dari kebenaran.⁵⁸

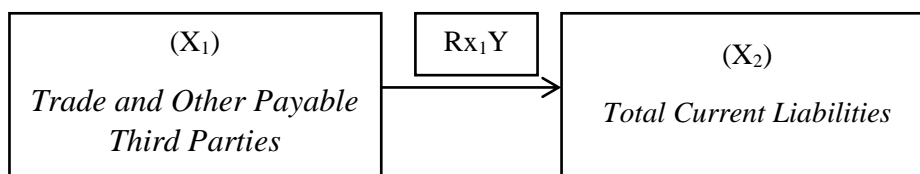
Hipotesis adalah suatu pernyataan yang bersifat sementara atau dugaan saja. Penelitian ini bermaksud memperoleh gambaran objektif tentang pengaruh *Trade and Other third parties* dan *Taxes Payable* terhadap *Total current liabilities* pada PT. XI Axiata, Tbk Tahun 2009-2018. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran maka akan dirumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari penelitian. Penelitian akan menggunakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Adapun perumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis antara *Trade and Other Payable Third Parties* dan *Total Current Liabilities* Secara Parsial

H_0 : *Trade and Other Payable Third Parties* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Total Current Liabilities* pada PT. XL Axiata Tbk.

H_a : *Trade and Other Payable Third Parties* berpengaruh secara signifikan terhadap *Total Current Liabilities* pada PT. XI Axiata Tbk.

⁵⁸ Anwar Sanusi, *Metedologi Penelitian Bisnis*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hlm.44.

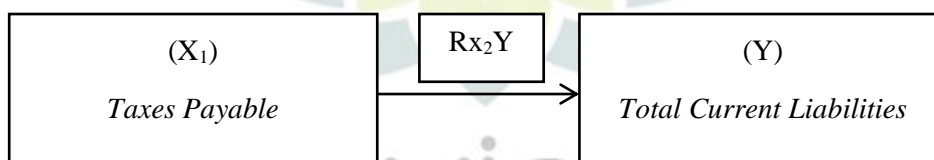


Gambar 2.2
Hubungan antara Trade and Other Payable Third Parties
terhadap Total Current Liabilities

2. Hipotesis antara *Taxes Payable* dan *Total Current Liabilities* secara Parsial.

H₀ : *Taxes payable* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Total Current Liabilities* Pada PT. XL Axiata Tbk.

H_a : *Taxes Payable* berpengaruh secara signifikan terhadap *Total Current Liabilities* Pada PT. XL Axiata Tbk.

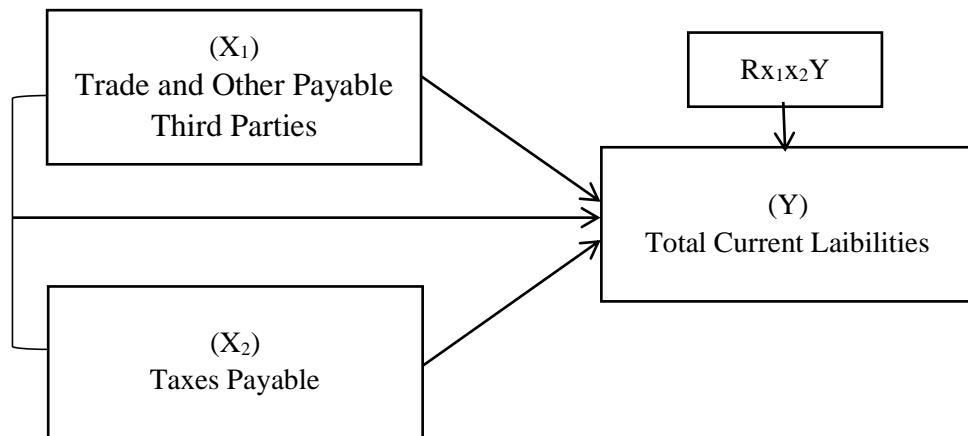


Gambar 2.3
Hubungan antara Taxes Payable terhadap Total Current Liabilities

3. Hipotesis antara *Trade and Other Payable Third Parties* dan *Taxes Payable* Terhadap *Total Current Liabilities* Secara simultan.

H₀ : *Trade and Other Payable Third Parties* dan *Taxes Payable* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Total Current Liabilities* pada PT. XL Axiata Tbk.

H_a : *Trade and Other Payable Third Parties* dan *Taxes Payable* berpengaruh signifikan terhadap *Total Current Liabilities* Pada PT. XL Axiata Tbk.



Gambar 2.4
Hubungan antara *Trade and Other Payable Third Parties* dan *Taxes Payable* terhadap *Total Current Liabilities*